

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu modal utama untuk dapat bersaing mengikuti perkembangan globalisasi yang semakin berkembang pesat. Perkembangan globalisasi yang semakin berkembang pesat sangat memengaruhi perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) yang juga berkembang pesat. Oleh karena itu, dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas guna mendukung perkembangan globalisasi dan IPTEKS tersebut.

Pendidikan merupakan suatu modal utama menuju kemajuan suatu Negara. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang juga berkualitas. Dengan demikian, pendidikan harus terus diperhatikan, ditenahi dan dikembangkan agar menjadi lebih berkualitas. Pendidikan pada era global saat ini dilaksanakan berlandaskan pada empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Dantes, 2014). Dalam *Learning to know* siswa diberikan pengetahuan sesuai dengan jenjangnya. *Learning to do* siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan permasalahan berdasarkan pengetahuan yang telah dilakukannya. Dalam *learning*

*to be* siswa belajar menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan berguna bagi hidupnya. Dalam *Learnig to live together* siswa dapat memahami arti hidup bersama orang lain dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Untuk menjaga lingkungan dan alam dengan baik telah muncul pilar yang ke 5 dalam pendidikan yaitu *learning to live sustanabilies* (Dantes, 2014). Dalam *learning to live sustanabilies* siswa diharapkan mampu menjadi individu yang utuh dengan menyadari hak dan kewajiban, serta menguasai teknologi sebagai bekal dalam hidup serta kelestarian lingkungan alam tempat hidupnya (Dantes, 2014).

Pendidikan di Indonesia saat ini masih terus dievaluasi dan juga terus dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan seperti memberikan tunjangan sertifikasi kepada guru yang sudah dikategorikan profesional, memberikan bantuan operasional sekolah (BOS) dan mengevaluasi serta mengembangkan kurikulum agar menjadi lebih baik dan sesuai dengan karakteristik SDM di Indonesia. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia telah tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Jika upaya pemerintah berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka bukan mustahil Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, bermartabat dan secara otomatis mampu meningkatkan kualitas hidup bangsa bahkan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Selain itu, SDM di Indonesia akan dapat bersaing dalam menghadapi

perkembangan globalisasi dan IPTEKS yang semakin berkembang pesat. Sehingga diharapkan SDM di Indonesia mampu menciptakan suatu produk yang berguna bagi masyarakat dunia, sehingga banyak Negara memperhitungkan akan kualitas SDM di Indonesia.

Pada kenyataannya, berdasarkan laporan PISA yang dipublikasikan oleh OECD (2018) dari 78 Negara yang di survey, Indonesia menduduki peringkat ke 70. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas pendidikan IPA di Indonesia masih perlu dievaluasi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikannya, khususnya dalam bidang IPA.

Rendahnya kualitas pendidikan IPA di Indonesia disebabkan karena paradigma pendidikan guru masih pada paradigma pengajaran yang cenderung berpusat pada guru. Dengan demikian guru harus mampu mengubah paradigma pendidikan dari paradigma pengajaran tersebut menuju paradigma pembelajaran (Dantes, 2014). Dalam paradigma pengajaran guru yang berperan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa pasif atau hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Pergeseran paradigma menuju paradigma pembelajaran, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya yang berguna bagi kehidupan, berguna bagi bangsa dan negara.

Pergeseran paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran memunculkan berbagai pengembangan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menjadikannya suatu pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (Marhaeni, 2012). Dalam

pembelajaran inovatif siswa yang aktif dalam membangun dan membentuk pengetahuannya. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan. Peran guru sebagai fasilitator harus mampu mengemas suatu pembelajaran agar yang menemukan pengetahuan itu siswa sendiri, guru hanya memberikan kata-kata kunci untuk merangsang rasa ingin tahu siswa. Guru juga harus berperan dalam membantu perkembangan aspek-aspek pribadi siswa seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri (Slameto, 2015).

Agar pembelajaran di SD lebih bermakna serta berdasar pada rasa cinta kasih dan berbudi pekerti luhur, guru harus mampu menjadi panutan/tauladan bagi siswanya. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, dan menimbulkan terjadinya interaksi multi arah antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Dalam pembelajaran di SD, lingkungan juga hendaknya digunakan sebagai sumber belajar. Siswa dituntut dan diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan materi yang dibahas. Dengan melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar, selain siswa menemukan secara langsung suatu pengetahuan, siswa juga akan peduli dan terlibat untuk menjaga kelestarian lingkungan alamnya.

Terkait dengan kepedulian siswa terhadap lingkungan alam sesuai dengan materi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian kehidupan manusia sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya (Sustra, 2017). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja

tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Agustina dan Tika, 2013). Dengan demikian, IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan semesta alam ini meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan hidupnya. IPA sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, seharusnya guru IPA memahami hakikat sains, mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya seperti yang telah dirancang dalam kurikulum. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif sesuai dengan rencana.

Agar pembelajaran IPA di SD sesuai dengan karakteristik siswa SD, maka guru hendaknya memilih suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan pengetahuan yang dimiliki berdasarkan fakta-fakta dan teori-teori yang relevan, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui diskusi kelompok. Selain itu, proses pembelajaran IPA di SD juga harus mengembangkan sikap sosial siswa yang baik meliputi, saling menghargai, disiplin, mampu bekerjasama, dan tanggung jawab. Dengan demikian akan terciptanya keharmonisan antara kecerdasan dan sikap sosial yang baik serta berkarakter. Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang telah direncanakan. Menurut Joyce dan Weil (dalam Abimanyu dkk, 2009) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Selain memperhatikan rasional teoritik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Arnyana 2011), yaitu: (1) Sintaks, adalah langkah-langkah atau tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran; (2) Sistem sosial, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; (3) Prinsip reaksi, adalah menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa; (4) Sistem pendukung, adalah segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effect*, adalah hasil belajar langsung berdasarkan tujuan yang disasar dan hasil belajar luar (dampak) yang di dasar.

Jika guru sudah mampu menerapkan suatu model pembelajaran sesuai dengan tahapan dan karakteristiknya, maka seharusnya dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi sehingga dapat mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merupakan perubahan siswa dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik setelah melakukan proses belajar (Susanto, 2013). Hasil belajar dapat digunakan siswa untuk mengetahui ketercapaian mengenai materi yang telah dibahas. Hasil belajar juga dipergunakan oleh guru untuk mengetahui keberhasilannya dalam mengajar dengan menerapkan suatu metode dan model

pembelajaran. Hasil belajar tersebut digunakan guru sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki ataupun meningkatkan cara mengajarnya.

Dalam pencapaian suatu hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai factor. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi factor internal dan eksternal. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Selain itu adapun faktor eksternal (lingkungan siswa) yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan oleh guru maupun orang tua siswa untuk membimbing siswa dalam mencapai hasil belajar yang positif.

Dengan memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar, guru hendaknya mampu mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yang menimbulkan hasil belajarnya rendah dengan berbagai strategi dan pendekatan. Guru terlebih dahulu harus mengetahui penyebab-penyebab yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, sehingga dapat diketahui cara alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Jika guru sudah mampu mengatasi permasalahan mengenai kesulitan siswa dalam belajar yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Pada kenyatannya, berdasarkan hasil studi dokumen (pencatatan dokumen) yang dilakukan di Gugus II, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, ditemukan bahwa, hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan masih tergolong rendah. Hal ini dapat

dibuktikan dari hasil ulangan umum pada mata pelajaran IPA siswa kelas V semester I tahun Pelajaran 2022/2023 tergolong rendah. Nilai rata-rata IPA siswa kelas V masing-masing sekolah di Gugus II masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang di tetapkan masing-masing Sekolah. Nilai rata-rata IPA kelas V SD Negeri 1 Beraban 66, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70. Nilai rata-rata IPA SD Negeri 1 Tangguntiti adalah 67, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Rata-rata nilai IPA SD Negeri 2 Tangguntiti adalah 65, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Nilai rata-rata IPA SD Negeri 1 Tegalmengkeb adalah 63, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Nilai rata-rata IPA SD Negeri 2 Tegalmengkeb adalah 68, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, bahwa penyebab dari rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V diduga oleh metode ceramah yang secara terus menerus dilakukan oleh guru. Guru yang aktif dalam menjelaskan materi, sehingga siswa terlihat pasif/ hanya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini menimbulkan kebosanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga perhatian siswa tidak fokus dalam mengikuti proses belajar. Siswa juga tidak difasilitasi untuk berdiskusi dalam bentuk kelompok, sehingga siswa tidak dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman bersama temannya. Abilitas akademik siswa juga belum diperhatikan oleh guru, sehingga siswa yang memiliki potensi dalam bidang akademik tidak mendapatkan perhatian dalam bentuk pengembangan potensinya. Pembelajaran yang seperti ini dikenal dengan pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru



ketika mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa, pembelajaran yang dilakukan di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur adalah hanya menggunakan metode yang monoton. Hal ini dapat menimbulkan tidak berkembangnya pengetahuan siswa dan tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Jika suasana belajar terus seperti itu, maka tidak akan mungkin terciptanya proses pembelajaran yang bermakna dan hasil belajar siswa pun tidak akan tercapai dengan optimal. Situasi belajar yang masih pada paradigma pengajaran harus segera dirubah menuju paradigma pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu diterapkannya suatu model pembelajaran yang menuntut siswa lebih aktif dalam menggali pengetahuan dan mampu berdiskusi dalam bentuk kelompok. Pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam belajar secara berkelompok adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Zaitalen, dkk., (2016) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok heterogen terdiri dari jenis kelamin yang berbeda dan kemampuan akademik yang berbeda.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran NHT. Model pembelajaran NHT dikembangkan oleh Spencer dan Kagen tahun 1992 (Haniah, dkk., 2016). Model pembelajaran NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus dirancang untuk memengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik (Sartika, dkk., 2016). Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dibentuk dalam 4 sampai 5 kelompok

diskusi, masing-masing siswa dalam kelompok masing-masing diberi nomor, hal ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat dan kepemimpinannya (Jaya, dkk., 2016).

Siswa pada umumnya memiliki kemampuan, kecakapan atau abilitas akademik yang berbeda-beda. Belajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT siswa difasilitasi untuk saling berdiskusi, bekerjasama, bertukar informasi, dan bertanggung jawab untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran NHT diduga dapat menciptakan proses pembelajaran bermakna yang menekankan pada keaktifan siswa berdasar pada kelebihan yang dimiliki model pembelajaran NHT. Menurut Sartika, dkk., (2016), adapun kelebihan yang dimiliki model pembelajaran NHT adalah (1) siswa menjadi antusias dan bertanggung jawab dalam belajar, karena siswa memiliki nomor di kepala masing-masing; (2) siswa menjadi lebih aktif untuk berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan; (3) siswa menjadi siap apabila nomor yang dikepalanya yang disebutkan oleh guru; (4) siswa dapat saling membantu, jika ada siswa yang belum jelas maka siswa yang sudah paham menjelaskan kepada temannya yang belum paham; (5) siswa dapat saling bertukar informasi dan pengalaman ketika berdiskusi dalam masing-masing kelompok.

Implementasi model pembelajaran NHT dalam pembelajaran IPA di SD diduga berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaya, dkk. (2016) menyatakan bahwa model

pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Wanci pada mata pelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan Bahtiar, dkk. (2015) terhadap siswa kelas V SD juga menyatakan bahwa, terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran NHT dapat membantu siswa menuju pada pembelajaran yang bermakna, sehingga memudahkan siswa memahami materi yang dibahas dan secara tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan model NHT dapat merangsang terjadinya diskusi dalam kelompok heterogen yang memiliki abilitas akademik berbeda. Abilitas (kemampuan, kecakapan, ketangkasan) merupakan tenaga (daya) untuk melakukan suatu perbuatan. Berdasarkan definisi tersebut dapat didefinisikan bahwa abilitas akademik merupakan suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam mengimplementasikan suatu pengetahuan yang dimilikinya. Abilitas akademik dapat dibedakan menjadi dua yaitu abilitas potensial dan abilitas aktual (Pratiwi dan Utami, 2012). Abilitas potensial merupakan suatu bentuk kemampuan bawaan yang belum tampak dalam performansi, sedangkan abilitas aktual merupakan abilitas dalam bentuk performansi nyata yang lebih dikenal dengan prestasi. Menurut Suryabrata (2004) bahwa abilitas aktual dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu. Untuk mengukur performansi maksimal seseorang dan digunakan untuk mengungkap abilitas potensialnya digunakan tes potensi akademik (Pratiwi dan Utami, 2012).

Abilitas akademik siswa diduga berpengaruh terhadap hasil belajar IPA jika diterapkan dengan model pembelajaran Kooperatif NHT. Hal tersebut sesuai dengan pendapat, Leasa dan Corebima, (2017), yang menyatakan bahwa, siswa dengan abilitas akademik yang berbeda dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran dengan model NHT. Dalam proses pembelajaran dengan model NHT motivasi dalam belajar dapat muncul karena adanya interaksi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda. Siswa akan berdiskusi bersama dan mengungkapkan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya. Siswa tentunya juga akan saling bertukar informasi dengan teman kelompoknya, sehingga nantinya semua siswa aktif dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Melalui implementasi model NHT, siswa yang memiliki abilitas akademik yang rendah dan yang memiliki abilitas akademik tinggi cenderung saling bersaing dalam bidang akademik seperti: memunculkan rasa percaya diri, berpikir logis, dan tidak lagi ragu-ragu dengan kemampuan akademiknya (Leasa dan Corebima, 2017). Siswa yang memiliki abilitas akademik rendah cenderung pasif dalam diskusi, sedangkan siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi akan selalu menunjukkan kemampuan maksimalnya. Dengan demikian, berdasarkan perbedaan abilitas akademik yang dimiliki setiap siswa, diduga menyebabkan terjadinya perbedaan hasil belajar. Apabila siswa memiliki abilitas akademik yang berbeda kemudian diberikan pembelajaran yang sama maka hasil belajarnya juga akan berbeda-beda. Hal tersebut karena hasil belajar berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mencari dan memahami materi yang dipelajari (Iqbal, dkk., 2015).

Berbagai kelebihan-kelebihan model pembelajaran NHT dan penjelasan mengenai hasil belajar serta abilitas akademik siswa sudah dijelaskan. Berdasarkan hal tersebut maka judul penelitian yang diajukan adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif NHT terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Abilitas Akademik pada Siswa Kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru yang aktif secara verbal menjelaskan materi kepada siswa.
- 2) Pemnfaatan pembelajaran inovatif belum optimal.
- 3) Keaktifan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran masih kurang. Siswa hanya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru.
- 4) Belum tercipta suasana belajar dalam bentuk diskusi, sehingga siswa tidak dapat saling bertukar pengetahuan dengan temannya.
- 5) Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar IPA siswa masih di bawah KKM.
- 6) Guru belum memerhatikan siswa yang memiliki abilitas akademik yang berbeda-beda, sehingga belum munculnya kompetisi atau persaingan untuk meraih prestasi yang baik.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji pada penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan memberikan informasi yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran NHT sebagai variabel bebas, abilitas akademik sebagai variabel moderator dan hasil belajar IPA sebagai variabel terikatnya.
2. Objek penelitian ini adalah siswa kelas V semester ganjil di Sekolah Dasar.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi IPA kelas V.
4. Penelitian ini mencari pengaruh NHT terhadap hasil belajar IPA siswa ditinjau dari abilitas akademik. Abilitas akademik yang dimiliki siswa akan membuat siswa memiliki hasil belajar IPA yang berbeda-beda, oleh karena itu diindikasikan pengaruh yang diberikan NHT terhadap hasil belajar IPA juga akan berbeda pada siswa dengan abilitas akademik yang berbeda.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2022/2023?

- 2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan abilitas akademik terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan tahun Pelajaran 2022/2023?
- 3) Pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi, apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2022/2023?
- 4) Pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik rendah, apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2022/2023
- 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran Kooperatif NHT dengan abilitas akademik terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2022/2023

- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2022/2023 pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2022/2023 pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik rendah.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dalam mengembangkan pembelajaran IPA. Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pengembangan model pembelajaran kooperatif NHT dalam peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini akan memberikan penjelasan yang rinci tentang keunggulan model NHT yang teruji secara eksperimental untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.



### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa mampu mengembangkan potensi akademik yang dimilikinya. Pengembangan potensi akademik yang dimiliki akan membantu siswa menuju peningkatan prestasi akademiknya.

#### 2. Bagi Guru

Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

#### 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitannya dengan upaya pemilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan bandingan untuk melakukan penelitian sejenis.